BAB II

LANDASAN TEORI

A. Perbedaan Sistem Tradisional Dengan Sistem *ABC*

Pada era revolusi industri plus, yaitu sampai dengan tahun 1940-an, fokus utama dari sistem akuntansi biaya adalah pengendalian biaya dalam bentuk biaya standar. Pada periode ini, isu yang menjadi perhatian akuntansi biaya adalah penetapan biaya per unit serta penetapan laba yang diinginkan.

Antara tahun 1940-an sampai dengan tahun 1970-an, mulai dirasakan adanya perlunya menganalisis perilaku biaya untuk kepentingan analisis biaya volume laba serta penentuan harga pokok variabel. Dua isu utama pada periode ini adalah penetapan biaya variabel per unit serta penetapan biaya variabel yang berubah menjadi biaya tetap dalam jangka waktu tertentu.

Pada permulaan tahun 1971, George J Staubus mengusulkan sistem manajemen yang dibangun berdasarkan aktivitas dengan bukunya *"Activity Costing and Input Output Costing"*. Pada awal tahun 1980-an muncul kebutuhan akan penetapan harga pokok secara lebih akurat. Sebagai jawaban dari kebutuhan ini, pakar akuntansi dari *Harvard University* mengenalkan metode baru untuk penentuan biaya produksi yang disebut *"activity-based costing"* (akuntansi berbasis aktivitas).

Penerapan sistem tradisional dalam penghitungan harga pokok produksi merupakan bagian dari Akuntansi Biaya. Sedangkan akuntansi biaya sendiri

merupakan bagian dari akuntansi manajemen, yaitu akuntansi yang menyajikan informasi keuangan untuk para pemakai internal (manajemen).[4] Akuntansi manajemen (termasuk akuntansi biaya) baru dibutuhkan apabila perusahaan telah memerlukan manajemen. Kebutuhan akan akuntansi manajemen benar-benar mendesak pada saat kelangsungan hidup perusahaan tidak hanya tergantung pada mekanisme harga, tetapi juga tergantung pada efektifitas transaksi-transaksi ekonomi internal.

Salah satu faktor yang membedakan antara sistem kalkulasi biaya Tradisional dengan *Activity-Based Costing* terletak pada tingkat penggerak biaya *(cost driver).* Mengabaikan tingkat penggerak biaya seperti terdapat pada sistem Tradisional merupakan masalah serius jika terjadi keragaman produk atau keragaman volume. Sedangkan sistem *Activity-Based Costing* tidak mengabaikan tingkat penggerak biaya.

Keragaman produk (*product diversity)* terjadi jika produk itu memerlukan suatu kegiatan dan masukan dalam proporsi yang berbeda. Contohnya, lini produk memerlukan ukuran, kompleksitas, atau komponen bahan yang berbeda. Produk yang kompleks mungkin membutuhkan masukan atau input tingkat nonunit yang lebih banyak, seperti persiapan mesin, tetapi tidak memerlukan jam mesin atau input tingkat unit lainnya yang lebih banyak daripada produk yang kurang kompleks. Keragaman volume (*volume diversity)*

---

[4] Suastiningsih dan Zulkifli, Akuntansi Biaya Dilengkapi Dengan Isu-Isu Kontemporer, Penerbit UPP AMP YKPN Yogyakarta, Juni 1999, hal.8.

atau keragaman batch *(batch-size-diversity)* terjadi jika terdapat perbedaan jumlah unit yang diproduksi oleh lini produk.

Sistem *Activity-Based Costing* dan sistem Tradisional sama-sama mempunyai dua tahapan alokasi. Perbedaan antara dua metode tersebut ada pada tahap pertama. Asumsi pertama yang mendasari tahap pertama dalam *Activity-Based Costing System (ABCS)* adalah sumberdaya penunjang dan yang bersifat tidak langsung menyediakan kapabilitas untuk melaksanakan aktivitas, bukan menghasilkan biaya untuk dialokasikan. Oleh karena itu tahap pertama dalam *ABCS* adalah membebankan sumberdaya tidak langsung kepada aktivitas yang dilaksanakan oleh sumberdaya tersebut.

Asumsi kedua adalah produk-produk (dan para pelanggan) menciptakan permintaan terhadap aktivitas. Oleh karena itu tahap kedua dalam ABCS adalah membebankan biaya-biaya aktivitas ke produk berdasarkan konsumsi atau permintaan masing-masing produk terhadap setiap aktivitas, seperti terlihat dalam gambar 2.A.1

Sedangkan tahap pertama dalam sistem biaya tradisional adalah melacak biaya ke suatu unit organisasi atau pusat-pusat biaya, misalnya pabrik atau departemen-departemen yang menikmati biaya-biaya tersebut. Tahap kedua sistem biaya tradisional adalah mengalokasikan biaya-biaya dari tahap pertama ke berbagai produk dengan menggunakan *unit based drivers* (biasanya jam kerja langsung atau jam mesin) , seperti tampak dalam gambar 2.A.2.

GAMBAR 2.A.1

ACTIVITY-BASED COSTING SYSTEM

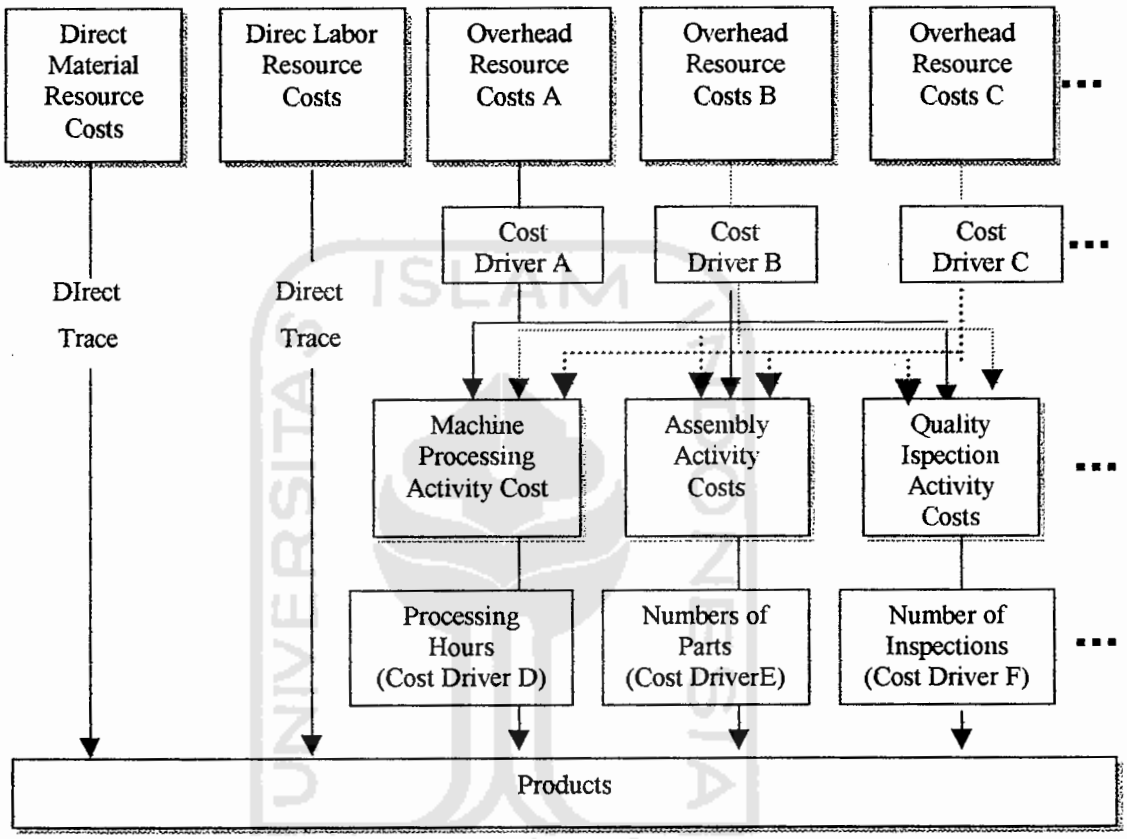

Sumber: Charles T. Horngren, Gary L. Sundem, and William O. Stratton (1999), p. 138

GAMBAR 2.A.2

TRADITIONAL COST SYSTEM

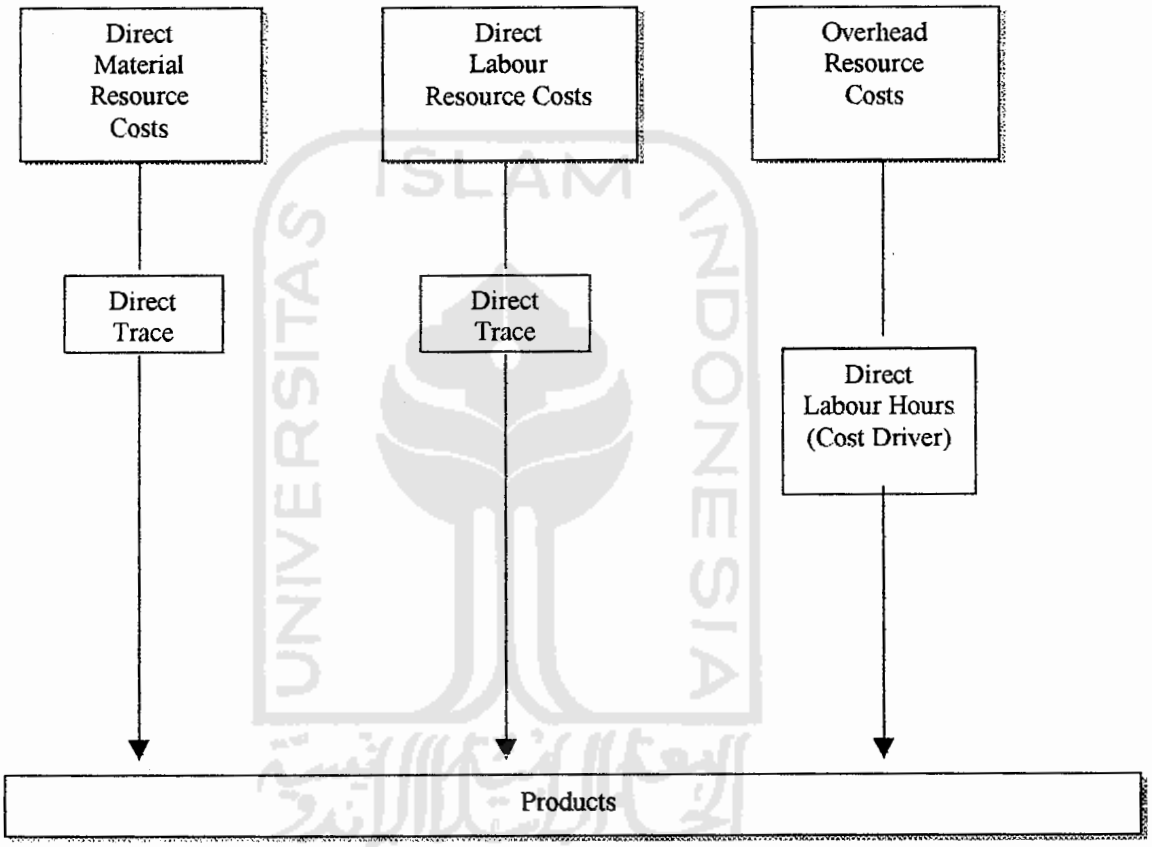

Sumber: Charles T. Horngren, Gary L. Sundem, and William O. Stratton (1999), p.138

B. Sistem Biaya Tradisional

Dalam perusahaan yang mengadakan pengolahan produk melalui beberapa tahapan dan pengendalian biaya perlu dihubungkan dengan bagian atau departemen di dalam pabrik, pada perusahaan tersebut perlu diadakan departemenisasi khususnya untuk elemen biaya overhead pabrik. Departemenisasi biaya overhead pabrik semakin penting pada pabrik yang mengolah produk atau pesanan yang tidak selalu melalui proses yang sama atau produk yang dihasilkan perusahaan memungkinkan untuk dijual sebelum diolah melalui semua tahapan pengolahan.

Departemenisasi biaya overhead pabrik adalah pembagian pabrik ke dalam bagian-bagian yang disebut departemen atau pusat biaya *(cost center)* ke biaya overhead pabrik yang akan dibebanakan. Untuk tujuan pembebanan biaya overhead pabrik kepada produk, tarif biaya overhead pabrik akan dihitung untuk setiap departemen produksi, sehingga produk atau pesanan akan dibebani dengan biaya overhead sesuai dengan departemen produksi pabrik yang dilaluinya, dan selisih biaya overhead pabrik akan dianalisa untuk setiap departemen produksi.

Langkah-langkah penentuan dan penggunaan departemenisasi tarif biaya overhead pabrik secara garis besar sama dengan langkah-langkah pada satu tarif untuk seluruh pabrik. Perbedaannya terletak pada tahap-tahap yang harus

diadakan untuk memenuhi setiap langkah tersebut. Tahap-tahap penentuannya adalah sebagai berikut:[5]

1. Penentuan tarif biaya overhead pabrik untuk setiap departemen produksi, tahap-tahapnya meliputi:
   a. Menyusun anggaran setiap elemen biaya overhead pabrik yang dikelompokkan ke dalam biaya tetap dan biaya variabel.
   b. Mengadakan penelitian pabrik *(factory survey)* pada awal periode yang akan digunakan untuk distribusi dan alokasi biaya overhead pabrik, serta perhitungan tarif biaya overhead pabrik.
   c. Distribusi setiap elemen biaya overhead pabrik yang dianggarkan kepada setiap departemen di dalam pabrik, baik departemen produksi maupun departemen pembantu.
   d. Mengalokasikan biaya overhead pabrik yang dianggarkan dari departemen pembantu tertentu ke departemen produksi dan departemen pembantu lainnya.
   e. Perhitungan tarif biaya overhead pabrik untuk setiap departemen produksi.
2. Pembebanan biaya overhead pabrik terhadap produk atau pesanan pada departemen produksi.

---

[5] R.A. Surpiyono, Akuntansi Biaya I (Pengumpulan Biaya dan Penentuan Harga Pokok) Edisi II, Cetakan ketujuh, Penerbit BPFE Jogjakarta, November 1992, hal.341

Dengan ditetapkannya tarif biaya overhead pabrik setiap departemen produksi, maka produk atau pesanan yang diolah akan dibebani biaya overhead pabrik sesuai dengan departemen produksi yang dilalui produk dan besarnya dasar kapasitas penentuan tarif yang sesungguhnya dinikmati pada departemen produksi yang bersangkutan.

3. Pengumpulan biaya overhead pabrik yang sesungguhnya, tahap-tahapnya meliputi :
   a. Mencatat biaya overhead pabrik sesungguhnya.
   b. Melakukan penelitian pabrik akhir periode untuk kepentingan distribusi biaya tidak langsung departemen dan alokasi biaya departemen-departemen pembantu yang sesungguhnya.
   c. Mendistribusikan elemen biaya overhead pabrik langsung dan biaya overhead pabrik tidak langsung kepada setiap departemen, baik departemen produksi maupun departemen pembantu.
   d. Mengalokasikan biaya overhead pabrik sesungguhnya dari setiap departemen pembantu ke departemen produksi dan departemen pembantu lainnya.
4. Melakukan perhitungan, analisa dari selisih biaya overhead pabrik

C. *Activity-Based Costing System(ABCS)*

Untuk mencapai perbaikan yang berkesinambungan, manajer perlu diberi informasi yang akurat dan tepat waktu mengenai pekerjaan yang

dilakukan (aktivitas) dan obyek pekerjaan itu (produk dan pelanggan). Informasi digunakan untuk mengidentifikasi strategi yang tepat, memperbaiki desain produk dan menghilangkan pemborosan aktivitas operasi. Untuk mendapatkan informasi yang diperlukan maka suatu perusahaan harus menggunakan sistem ABC dalam segala kegiatan-kegiatan produksinya.

Drs. Supriyono, SU., Akuntan yang mengutip dari buku *"Activity-Based Management" in Management Accounting*, karangan Turney, Peter B.B., Januari 1992, p.20-21, menuliskan bahwa:

"*ABC System* adalah sistem informasi yang dapat menyajikan informasi yang akurat dan tepat waktu mengenai pekerjaan yang mengkonsumsi sumber (biaya aktivitas) untuk mencapai tujuan pekerjaan (produk dan pelanggan)".[6]

Consortium for Advanced Manufacturing-International (CAM-I) mendefinisikan *Activity-Based Costing* sebagai:[7]

1. Suatu metode untuk mengukur biaya dan kinerja dari kegiatan yang terkait dengan proses dan biaya.
2. Membebankan biaya kegiatan-kegiatan berdasarkan besarnya pemakaian sumber daya, dan membebankan biaya pada obyek biaya, seperti produk atau pelanggan, berdasarkan besarnya pemakaian kegiatan.
3. Mengenai hubungan kausal antara pemicu biaya dengan kegiatan.

Dalam penentuan harga pokok produk, sistem *Activity-Based Costing* mempunyai beberapa prosedur, yaitu:

---

[6] R.A Supriyono, Akuntansi Manajemen I (konsep dasar akuntansi manajemen dan proses perencanaan) Edisi I, Cetakan Keempat, Penerbit BPFE Jogjakarta, September 1993, hal.80

[7] Gary Cokins, et al., Sistem Activity-Based Costing (Pedoman Dsar Bagi Manajer), Seri Manjemen No.172, Diterjemahkan Oleh: B. Suwartoyo, PT. Binaman Pressindo, Jakarta, Cetaakn Pertama, Juni 1996, hal.6

1. Prosedur tahap pertama

Pada tahap pertama penentuan harga pokok produk berdasarkan aktivitas meliputi beberapa langkah sebagai berikut:

a. Penggolongan berbagai aktivitas

Berbagai aktivitas diklasifikasikan ke dalam beberapa kelompok yang mempunyai interpretasi fisik yang mudah dan jelas serta cocok dengan segmen-segmen proses produksi yang dapat dikelola.

Dalam klasifikasi aktivitas, aktivitas dibagi menjadi empat kategori yaitu level unit, level batch, level produk dan level fasilitas. Di bawah ini akan dijelaskan mengenai empat kategori tersebut, yaitu:

1. Aktivitas berlevel unit *(unit level activities),* adalah aktivitas yang dikerjakan setiap kali unit diproduksi.

   Sumber daya yang dikorbankan untuk aktivitas ini membentuk *unit level activities costs. Unit level activity costs* adalah biaya yang fluktuasinya dipengaruhi oleh besar kecilnya jumlah produk yang dihasilkan. Yang termasuk dalam golongan ini adalah biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan beberapa biaya yang dapat ditelusur.

2. Aktivitas berlevel batch *(batch level activities)* adalah aktivitas yang dikerjakan setiap kali suatu batch produk diproduksi. Sumber daya yang dikorbankan untuk aktivitas tersebtu membentuk *batch activity*

costs. Batch activity costs merupakan biaya yang berhubungan dengan jumlah batch produk yang diproduksi, yang termasuk dalam golongan ini adalah aktivitas set-up, biaya inspeksi, biaya pengolahan bahan, dan lain sebagainya.

3. Aktivitas berlevel produk *(product level activities),* adalah aktivitas yang dikerjakan untuk mendukung berbagai produk yang diperlukan oleh pelanggan. Sumber daya yang dikorbankan untuk aktivitas tersebut membentuk *product sustaining activity costs. Product sustaining costs* merupakan biaya yang berhubungan dengan penelitian dan pengembangan produk tertentu dan biaya-biaya untuk mempertahankan produk untuk tetap dapat dipasarkan. Contoh biaya ini adalah biaya desain produk, desain proses pengolahan produk, pengujian produk.
4. Aktivitas berlevel fasilitas *(facility level activities)* meliputi aktivitas untuk menyediakan fasilitas atau kapasitas pabrik untuk memproduksi produk. Sumber daya yang dikorbankan untuk aktivitas tersebut membentuk *facility sustaining activities. Facility sustaining costs* merupakan biaya yang berhubungan dengan kegiatan utnuk mempertahankan kapasitas yang dimiliki oleh perusahaan, yang termasuk golongan ini adalah biaya depresiasi, biaya asuransi, gaji manajer pabrik, dan lain sebagainya.

b. Menghubungkan berbagai biaya dengan setiap kelompok aktivitas.

c. Penentuan kelompok-kelompok biaya yang homogen.

'Kelompok biaya homogen adalah sekumpulan biaya overhead yang terhubungkan secara logis dengan tugas-tugas yang dilaksanakan dan berbagai macam biaya tersebut dapat diterangkan oleh *cost driver* tunggal".[8]

d. Penentuan tarif kelompok (*pool rate).*

"Tarif kelompok adalah tarif biaya overhead per unit cost driver yang dihitung untuk suatu kelompok aktivitas".[9] Tarif kelompok dihitung dengan rumus total biaya overhead untuk kelompok aktivitas tertentu dibagi dasar pengukuran aktivitas kelompok tersebut. Penghitungan tarif kelompok ini merupakan langkah terakhir tahap pertama.

2. Prosedur tahap kedua

Dalam tahap kedua, biaya untuk setiap kelompok biaya overhead dilacak ke berbagai jenis produk. Hal ini dilaksanakan dengan menggunakan tarif kelompok yang dikonsumsi oleh setiap produk. Ukuran ini merupakan penyederhanaan kuantitas cost driver yang digunakan oleh setiap produk. Jadi, overhead ditentukan dari setiap kelompok biaya ke setiap produk dengan perhitungan sebagai berikut:[10]

Overhead yang dibebankan = Tarif kelompok x Unit-unit cost driver yang digunakan

[8] R.A Supriyono, Editor Mulyadi, Akuntanis Manajemen 3 (Proses Pengendalian Manajemen), BP STIE YKPN, Jogjakarta, Cetakan ke-3, Juli 1991, hal.231
[9] Ibid., hal.232
[10] Ibid., hal.234

Biaya overhead total per unit produk tersebut diperoleh dengan terlebih dahulu melacak biaya-biaya overhead dari kelompok-kelompok tertentu secara individual. Total biaya tersebut kemudian dibagi dengan jumlah unit yang diproduksi, hasilnya adalah biaya overhead per unit. Penjumlahan biaya per unit dengan biaya utama per unit menghasilkan biaya produksi per unit.

Menurut James A. Brimson ada beberapa pendekatan yang dapat digunakan dalam merancang *ABC System* yang sederhana dan efektif, yaitu:[11]

1. Penentuan kegiatan perusahaan.
   Analisis kegiatan perusahaan ditujukan untuk mengidentifikasi berbagai kegiatan utama perusahaan untuk membentuk dasar yang secara teliti dapat menggambarkan operasi bisnis perusahaan dan menentukan biaya kegiatan dan kinerja perusahaan.
2. Penentuan biaya kegiatan dan kinerja *(performance).*
   Biaya dari suatu kegiatan yang melliputi semua sumber daya yang dikonsumsi untuk melaksanakan kegiatan tersebut. Sumber daya terdiri dari manusia, mesin, sistem komputer, energi dan sumber daya lainnya yang umumnya dinyatakan sebagai unsur biaya dalam struktur rekening biaya perusahaan.
3. Penentuan keluaran kegiatan.
   Biaya kegiatan dinyatakan dengan suatu ukuran volune kegiatan yang biayanya bervariasi secara langsung dengan ukuran kegiatan tersebut. Ukuran kegiatan dapat berupa masukan, keluaran, atau physical attribute suatu kegiatan.
4. Pengusutan biaya kegiatan ke tujuan biaya.
   Biaya kegiatan diusut ke tujuan biaya seperti produk, proses, dan pesanan berdasarkan pemakaian kegiatan.

---

[11] James A. Brimson, Activity Accounting: An Activity-Based Costing Approach, John Wiley & Sons, Inc., New York, 1991, p.115-118

5. Penentuan tujuan perusahaan jangka pendek dan jangka panjang *(critical success factors).*
   Tujuan perusahaan ditetapkan dalam suatu perencanaan strategik. Jika tujuan perusahaan telah ditetapkan dan strategi untuk mencapai tujuan telah dirumuskan, manajemen kemudian harus merancang struktur kegiatan yang sejalan dengan perencanaan strategik tersebut.
6. Penilaian terhadap efektifitas dan efisiensi kegiatan.
   Efektifitas kegiatan diukur dari kesesuaian keluaran kegiatan dengan tujuan kegiatan yang telah ditetapkan. Pengukuran efektifitas dan efisiensi kegiatan perlu dilakukan secara periodik. Pengukuran ini memungkinkan manajemen untuk dapat memantau secara terus menerus berbagai kegiatan yang mereka pilih untuk menghasilkan produk, melayani konsumen, atau kegiatan lainnya.

D. Pembuatan Keputusan

Proses pembuatan keputusan dapat dibagi menjadi beberapa tahap. Tahapan ini bermanfaat untuk menganalisis masalah secara masuk akal. Tahap-tahap proses pembuatan keputusan adalah sebagai berikut:

1. Penentuan masalah yang timbul.
2. Identifikasi alternatif pemecahan masalah.
3. Mengumpulkan semua informasi yang ada, khususnya informasi diferensial.
4. Pembuatan keputusan.

Pembuat keputusan memerlukan berbagai informasi yang dapat membantunya untuk membuat suatu keputusan. Informasi tersebut dapat berasal dari dalam organisasi maupun dari luar organisasi.

Dalam pengambilan keputusan, informasi akuntansi bukan merupakan satu-satunya jenis informasi diferensial yang digunakan yang digunakan dalam pembuatan keputusan. Dengan kata lain, informasi akuntansi hanya merupakan

salah satu informasi diferensial yang harus dipertimbangkan. Jika manajer memilih salah satu alternatif diantara berbagai alternatif penyelesaian masalah maka sebenarnya menghadapi resiko, karena ada kemungkinan bahwa alternatif yang dipilih tersebut bukan alternatif terbaik atau bahkan alternatif tersebut tidak dapat memecahkan masalah yang ada.

Pembuatan keputusan mempertimbangkan informasi yang sifatnya subyektif dan informasi yang sifatnya obyektif.

Informasi subyektif adalah informasi yang diberikan oleh pihak tertentu atas dasar pengalaman dan intuisinya, sedangkan informasi obyektif adalah informasi yang disusun atas dasar teknik-teknik yang logis oleh pihak-pihak yang ahli.[12]

Informasi akuntansi merupakan salah satu informasi obyektif, sehingga informasi akuntansi dapat menambah pengetahuan pembuat keputusan dan dapat mengurangi resiko kesalahan. Informasi akuntansi mempunyai peranan untuk:

1. Merangsang manajemen didalam menyadari dan mendefinisikan masalah.
2. Memisahkan alternatif tindakan yang satu dengan alternatif tindakan yang lain.
3. Menjelaskan konsekuensi berbagai alternatif tindakan yang akan dipilih.
4. Membantu menganalisis dan menilai berbagai alternatif tindakan yang akan dipilih.

---

[12] R.A. Supriyono, Editor Mulyadi, Akuntansi Manajenen 3, (Proses Pengendalian Manajemen), BP STIE YKPN, Yogyakarta, Cetakan ke-3, Juli 1991, hal.269

Penggunaan komputer dalam bidang pengolahan informasi akuntansi semakin dirasa penting dan dapat diperoleh dengan biaya relatif rendah. Selain itu komputer juga dapat digunakan untuk membuat model-model keputusan dengan biaya yang rendah dan waktu yang cepat. Nilai yang diberikan oleh pengambil keputusan atas informasi akuntansi dalam pemilihan akhir tergantung atas:

1. Seberapa jauh informasi akuntansi dirasakan mampu mengurangi ketidakpastian yang melingkupi proses pengambilan keputusan.
2. Permintaan dan persaingan atas produk atau jasa.
3. Lingkup keputusan yang diambil (jangka panjang atau jangka pendek).
4. Preferensi pengambilan keputusan.
5. Kemampuan akuntansi dalam mengukur biaya kesempatan.

E. Informasi Diferensial untuk Pembuatan Keputusan

Pembuatan keputusan merupakan salah satu fungsi pokok manajemen. Manajemen memerlukan informasi untuk pembuatan keputusan atau lebih khusus lagi untuk menentukan dampak terhadap laba yang akan diakibatkan oleh setiap alternatif tindakan. Jika keputusan akan berakibat mengubah pendapatan dan biaya, manajemen harus memperkirakan perubahan laba. Keputusan tertentu mungkin hanya mengubah biaya, dalam hal ini profitabilitas akan dapat dicapai pada alternatif dengan biaya terendah sehingga manajemen harus membandingkan berbagai alternatif dengan biaya terendah.

Untuk membuat keputusan, hanya informasi diferensial yang harus dikumpulkan dalam rangka pemilihan suatu alternatif. Informasi tersebut dapat meningkatkan pemahaman atau menurunkan resiko ketidakpastian atas alternatif yang mungkin dipilih. Informasi diferensial dapat digolongkan menjadi dua, yaitu:

1. Informasi yang dapat diukur secara *kuantitatif.*
2. Informasi yang tidak dapat diukur secara *kuantitatif.*

Pembuatan keputusan umumnya menyangkut pemilihan salah satu dari beberapa alternatif keputusan. Keputusan membuat sendiri atau membeli dapat dibagi menjadi dua macam:

1. Keputusan membuat sendiri atau membeli yang dihadapi perusahaan yang sebelumnya memproduksi sendiri produknya, kemudian akan mempertimbangkan akan membeli produk tersebut dari pihak luar perusahaan.
2. Keputusan membuat sendiri atau membeli yang dihadapi perusahaan yang sebelumnya membeli produk tertentu dari pihak luar, kemudian akan mempertimbangkan akan memproduksi sendiri produk tersebut.

Berdasarkan dua keputusan diatas maka alternatif dalam keputusan membuat sendiri atau membeli suatu komponen produk tertentu dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Perusahaan sekarang membuat; mempertimbangkan akan membeli dari pihak luar.

a. Fasilitas yang digunakan untuk membuat dihentikan pemakaiannya.

- Biaya diferensial : Biaya terhindarkan.....A
- Biaya diferensial : Harga beli dari pihak eksternal.....B

Keputusan:

- Jika A>B, alternatif membeli dapat dipilih.
- Jika A<B, alternatif membeli tidak dapat dipilih.

b. Fasilitas yang digunakan untuk membuat dapat disewakan atau dioperasikan untuk kegiatan bisnis yang lain.

- Biaya diferensial : Biaya terhindarkan..... A
- Pendapatan diferensial.....B
- Biaya diferensial : harga beli.....C

Keputusan:

- Jika (A+B)>C, alternatif membeli dapat dipilih.
- Jika (A+B)<C, alternatif membeli tidak dapat dipilih.

2. Perusahaan sekarang membeli dari pemasok luar; mempertimbangkan akan membuat sendiri.

a. Tidak diperlukan tambahan fasilitas produksi.

- Biaya diferensial : Harga beli yang dapat dihindari.....A
- Biaya diferensial : Biaya untuk membuat.....B

Keputusan:

- Jika A>B, alternatif membuat dapat dipilih.

- Jika A<B, alternatif membuat tidak dapat dipilh.

b. Diperlukan tambahan fasilitas produksi.

- Biaya difernsial : Harga beli yang dapat dihindari.....A
- Biaya diferensial : Biaya untuk membuat.....B
- Aktiva diferensial : Investasi dalam fasilitas.....C

Keputusan:

- Jika selama umur ekonomis fasilitas produksi, jumlah nilai tunai (A-B)>C, alternatif membuat sendiri dapat dipilih.
- Jika selama umur ekonomis fasilitas produksi, jumlah nilai tunai (A-B)<C, alternatif membuat sendiri tidak dapat dipilih.

Biaya diferensial dalam keputusan membuat sendiri komponen tertentu atau membeli dari pemasok luar merupakan perbedaan antara biaya yang dapat dihindari jika perusahaan membeli komponen tertentu, dibandingkan dengan harga beli dari pihak eksternal. Biaya yang dapat dihindari dapat ditentukan dengan cara mengeliminasi data biaya yang tidak dapat dihindari dari data harga pokok produk yang tersedia. Setelah biaya yang tidak dapat dihindari dieliminasi, maka data biaya hanya menunjukkan data biaya yang dapat dihindari. Data biaya biaya yang dapat dihindari ini merupakan informasi diferensial untuk dipertimbangkan dengan harga beli jika komponen tertentu tersebut dibeli dari pihak eksternal.